

**PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA KELAS VIII SMPN 1
SENORI TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

SATRIYO WICAK IKTIARTO

(D91216126)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Satriyo Wicak Iktiarto
NIM : D91216126
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul, **“PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA KELAS VIII SMPN 1 SENORI TAHUN AJARAN 2019/2020”** adalah benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan plagiat, baik sebagian atau seluruhnya, kecuali yang tertulis dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surabaya, 24 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,



Satriyo Wicak Iktiarto

NIM. D91216126

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Satriyo Wicak Iktiarto

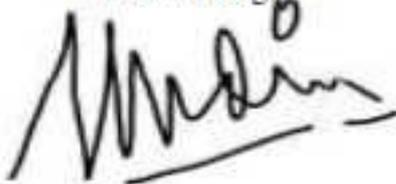
NIM : D91216126

Judul : PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA KELAS VIII
SMPN 1 SENORI TAHUN AJARAN 2019/2020

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Januari 2021

Pembimbing I



Dr. H. Syamsudin, M. Ag.
NIP.196709121996031003

Pembimbing II



Dr. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag.
NIP. 197111081996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Satriyo Wicak Iktiarto ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Maret 2021

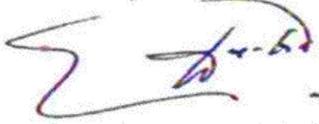
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Prof. Dr. H. Syamsudin, M.Ag.M.Pd.I.
NIP.231993031002

Penguji I,



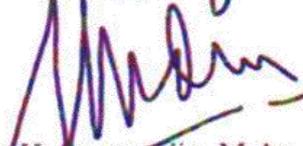
Prof. Dr. Damanhuri, MA.
NIP.195304101988031001

Penguji II,



Dr. H. Achmad Zaini, MA.
NIP.197005121995031002

Penguji III,



Dr. H. Syamsudin, M.Ag.
NIP.196709121996031003

Penguji IV



Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.
NIP.197111081996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Satriyo Wicak Iktiarto
NIM : D91216126
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendiidkan Agama Islam
E-mail address : rioashter26@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :
PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP

PERILAKU SISWA KELAS VIII SMPN 1 SENORI TAHUN AJARAN 2019/2020

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Maret 2022

Penulis

(Satriyo Wicak Iktiarto)

“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Senori Tahun Ajaran 2019/2020”

Satriyo Wicak Iktiarto

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: rioashter26@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam adalah untuk mendorong dan mendukung siswa agar mereka dapat memahami substansi pelajaran Islam secara umum, mengalami tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai gaya hidup. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan tempat untuk pengajaran yang ketat, khususnya iklim keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat. Iklim keluarga adalah iklim pendidikan yang paling penting bagi anak-anak. Dalam keluarga di sinilah dasar-dasar karakter anak pada usia dini, karena pada usia ini anak-anak lebih peka terhadap pengaruh guru mereka (wali dan kerabat lainnya). Proposisi ini berbicara tentang hubungan antara ajaran ketat Islam dalam keluarga dan perilaku ketat siswa kelas VIII SMPN 1 Senori Tahun ajaran 2019/2020. Penilaian ini berbicara tentang hubungan antara pendidikan Islam dalam keluarga dengan perilaku siswa kelas VIII SMPN 1 Senori tahun ajaran 2019/2020. Tinjauan ini bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan yang menyertai: (1) Bagaimana penerapan syiar Islam dalam keluarga bagi siswa kelas VIII SMPN 1 Senori Tahun Pelajaran 2019/2020, (2) Bagaimana tata tertib siswa kelas VIII di SMPN 1 Senori Tahun Pelajaran 2019/2020, (3) Apakah ada hubungan antara tata tertib santri dalam keluarga dengan tata tertib siswa kelas VIII di SMPN 1 Senori, penelitian ini merupakan tinjauan ilustratif kuantitatif di SMPN 1 Senori pada tahun ajaran 2019/2020. Metode pengumpulan informasi menggunakan polling dan dokumentasi. Survei digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kecenderungan dalam keluarga dan di kelas VIII SMPN 1 Senori sedangkan

dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sekolah, nama siswa kelas VIII SMPN 1 Senori Tahun ajaran 2019/2020

Kata Kunci: Pembiasaan Beragama siswa, keluarga, sekolah



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	IV
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	V
ABSTRAK	VI
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR TABEL.....	X
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu.....	10
F. Hipotesis.....	12
G. Batasan Penelitian.....	13
H. Definisi Operasional.....	14
1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	14
2. Perilaku Keagamaan.....	15
BAB II.....	18
LANDASAN TEORI.....	18
A. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga.....	18
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	18
b. Kedudukan Pendidikan Agama.....	23
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	23
d. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga.....	27
e. Aspek-Aspek Pendidikan Islam yang diajarkan dalam Keluarga.....	29
B. Perilaku Keagamaan.....	34
1. Pengertian Perilaku Keagamaan.....	34
2. Dimensi Perilaku Keagamaan.....	36
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Keagamaan.....	38

C. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Perilaku Keagamaan siswa.....	41
BAB III	43
METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	43
B. Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian	43
1. Variabel.....	43
2. Indikator	44
3. Instrumen Penelitian.....	46
C. Populasi dan Sampel	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisa Data.....	49
1. Teknik Pengolahan Data	49
2. Uji Normalitas	50
3. Persentase Perolehan Skor	51
4. Koefisiensi Korelasi.....	52
5. Uji Koefisien Determinasi.....	54
BAB IV	55
HASIL PENELITIAN	55
A. Deskripsi Data.....	55
B. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	59
1. Uji Normalitas	59
2. Persentase Perolehan Skor	60
3. Koefisien Korelasi	65
4. Koefisien Determinasi	66
BAB V	67
PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN	67
A. Pendidikan agama Islam dalam keluarga pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Senori Tuban Tahun Ajaran 2019/2020.....	67
B. Perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Senori Tuban Tahun Ajaran 2019/2020.	70
C. Hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan perilaku keagamaan kelas VIII di SMPN 1 Senori Tuban Tahun Ajaran 2019/2020.....	71
D. Keterbatasan Penelitian.....	72

BAB VI	75
PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	77
C. Penutup	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

3.1 Interpretasi Presentase	51
3.2 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	54
4.1 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	59
4.2 Persentase Perolehan Skor	60
4.3 Koefisien Korelasi	65
4.4 Koefisien Determinasi	66

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, Indonesia sedang menghadapi masalah moral yang sulit. Perubahan arah yang mendorong terjadinya berbagai praktik asusila dapat terlihat dengan jelas dan jelas di tengah aktivitas masyarakat. Aib, dosa dan kesalahan dari perbuatan keji seperti pelanggaran norma, standar kedua, standar besar, standar halal, dan standar moral tidak lagi membuat hidup mampu sesuai dengan kualitas manusia.¹

Hal-hal yang dapat mengatasi permasalahan tersebut antara lain penanaman dan pengembangan kepribadian anak sejak dini melalui pelajaran madrasah yang ketat. Sesuai dengan pentingnya pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Diklat Masyarakat, yang menyatakan bahwa, “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

¹. Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 14.

². Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat (1)

Orang tua diperintahkan oleh Allah untuk menerima kewajiban dalam mengajar anak-anak mereka, terutama sekolah mereka yang ketat. Susunan pengajaran yang ketat yang diperoleh anak dari orang tuanya akan mempengaruhi perkembangan karakter anak tersebut. Oleh karena itu, mengupayakan contoh sekolah anak dalam keluarga merupakan kebutuhan mutlak dan memerlukan pertimbangan yang sungguh-sungguh. Meskipun pada dasarnya seorang anak dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah, namun keluarga berperan dalam mengkoordinasikan dan mendidik anak.. Sebagaimana hadits:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِبَانِهِ، كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ
هَلْ تُجْسُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ

“Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga),

(Hadis riwayat Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menjelaskan perbedaan besar namun elemen ekologis yang solid (khususnya keluarga) di sekolah anak-anak, meskipun fakta bahwa ada potensi ide ketat tauhid pada anak-anak, dengan asumsi orang tua mereka memberikan lingkungan yang dibingkai oleh keadaan mereka saat ini. Oleh karena itu para wali hendaknya menyikapi diri mereka sendiri dan keluarga mereka untuk menjauhi hal-hal yang buruk yang nantinya akan terjerumus ke dalam siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah dalam surat At Tahrir ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim : 6)³

Untuk membingkai anak-anak yang taat , wali / orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka dalam pelatihan yang ketat, terutama dalam membentuk perasaan legalisme pada anak-anak. Terutama untuk masalah yang berhubungan dengan agama, perilaku dan hubungan sosial. Namun, tugas wali saat ini ditujukan untuk instruktur formal (pendidik). Ini terkait dengan kehidupan yang menghasilkan dua wali menghasilkan uang untuk mengatasi masalah keluarga. Selain itu, tidak adanya waktu dan tidak adanya informasi dan informasi tentang pelatihan orang tua menjadi motivasi mengapa wali memberikan pengajaran kepada anak-anaknya kepada instruktur formal (pendidik).⁴ Padahal sekolah yang ketat harus diberikan oleh wali sejak awal dengan mengajarkan dan menanamkan pelajaran Islam yang mencakup pelatihan

³ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : Toha Putra, 2002), hlm.822.

⁴ Helmawati, Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 50.

kepercayaan, cinta dan etika kepada anak-anak. Jadi apa yang diperintahkan oleh wali akan diterapkan melalui mentalitas

Meski demikian, melihat keanehan yang terjadi akhir-akhir ini, baik melalui media cetak maupun elektronik, tidak sedikit anak muda yang dikaitkan dengan perbuatan zalim yang dapat meresahkan wali dan keluarga. Setiap persoalan dan persoalan yang terjadi pada remaja sangat terkait dengan usia yang telah mereka lewati dan tidak dapat diperoleh dari pengaruh iklim tempat mereka tinggal. Jika keadaan tersebut berlanjut, dapat mempengaruhi kemajuan perilaku dan karakter, misalnya meremehkan agama dan lebih jauh lagi norma-norma yang relevan. Mengingat orang itu, ada pertimbangan dan kewajiban dari kedua wali dan instruktur serta daerah setempat untuk mendampingi dan pergi dengan anak-anak dengan kualitas yang ketat sehingga mereka dapat menangani diri mereka sendiri dan memiliki pilihan untuk membuat komitmen positif untuk mereka saat ini. keadaan.

Sebagaimana dapat dilihat, pelatihan Islam yang ketat adalah upaya untuk membina dan mendukung siswa dengan tujuan agar mereka dapat sepenuhnya memahami substansi Islam, memenuhi tujuan definitifnya, mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai gaya hidup. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan tempat pelatihan yang ketat, khususnya iklim keluarga, sekolah, dan daerah setempat. Iklim keluarga adalah iklim pendidikan yang paling penting bagi anak-anak. Dalam keluarga di sinilah

dasar-dasar karakter anak sejak dini, karena pada usia ini anak-anak lebih sensitif terhadap pengaruh gurunya (wali dan kerabat lainnya)..⁵

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial- emosional, konsep diri, seni ,moral dan nilai-nilai agama.⁵ Oleh karena itu, upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai pada usia dini agar perkembangan dan pertumbuhan anak tercapai secara maksimal. Menurut Syamsul munir Amin, Dr. Ir. Soekarjono ada tujuh macam lingkungan yang mempunyai sumbangan bagi pembentukan anak, yaitu lingkungan insaniah, lingkungan spiritual, lingkungan keluarga, lingkungan sosial budaya, lingkungan kerja, lingkungan abiotik, dan lingkungan fisik biotik.⁶

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian keluargalah yang memegang peran utama dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Mendidik adalah salah satu tugas mulia yang diamanatkan Tuhan kepada

⁵. Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara: 1995), hlm. 177.

⁶. Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak*, (Jakarta, Amzah: 2007), hlm. 176.

orang tua. Tentunya tugas dan tanggung jawab orang tua bukan hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya.⁷

Sebagai fokus instruktif utama, keluarga memainkan peran penting dalam merencanakan anak-anak untuk pekerjaan mereka di kemudian hari.⁸ Kemajuan agama pada masa remaja terjadi melalui perjumpaan hidup dari masa muda di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan setempat. Semakin banyak pertemuan yang sifatnya ketat, mentalitas, aktivitas dan pendekatan untuk mengelola kehidupan akan sesuai dengan pelajaran yang ketat. Jika kualitas-kualitas ketat ini tertanam dalam diri seorang individu, perilaku individu akan sangat terkoordinasi dan dibatasi oleh kualitas-kualitas yang ketat. Ini adalah tempat di mana pengalaman dan pelatihan yang ketat dalam keluarga, terutama di masa perkembangan dan perbaikan. Oleh karena itu memberikan pembinaan yang ketat dalam keluarga kepada anak merupakan komitmen yang harus dilakukan oleh wali dengan sebaik-baiknya.⁹

Ketaatan beragama anak akan berkembang positif apabila peranan kontrol, pendisiplinan, kehangatan orang tua terhadap anak dan interaksi orang tua terhadap anak terjalin dengan baik, dan juga akan berkembang positif lagi bila peran dari lingkungan luar seperti masyarakat pergaulan dan sekolah dapat bekerjasama dengan baik. Fungsi pendidikan agama sangat menentukan bagi terbentuknya perilaku keagamaan individu. Pada

⁷. Fuaddudin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hlm. 5

⁸. Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 211.

⁹. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), hlm. 55.

umumnya keagamaan seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Dalam rangka membentuk anak yang saleh dan salehah orang tua pun harus menjadi teladan bagi anaknya dalam pendidikan agama terutama dalam pembentukan rasa keberagaman dalam diri anak. Terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan, tingkah laku, dan hubungan sosial. Sayangnya, banyak orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya. Orang tua yang tidak sempat mengawasi perkembangan akhlak anak-anaknya dan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan kepada mereka.

Selama masa pendidikan anak, wali dapat bekerjasama dengan lembaga pendidikan yang ada, baik yayasan pendidikan formal maupun nonformal. Bagaimanapun, bagi anak-anak dari lembaga pendidikan, baik lembaga formal maupun nonformal, tidak berarti wali melepaskan kewajibannya. Salah satu kerancuan wali dalam ranah pengajaran saat ini adalah kecurigaan bahwa sekolah induk bertanggung jawab atas pendidikan anak, sehingga wali secara total mewariskan pelatihan kepada para pendidik di sekolah. Wali tampaknya terpenuhi dan cukup sehingga mereka sampai pada titik membuat anak-anak mereka patuh dan taat. Meskipun ini jelas tidak wajar, karena sekolah yang terjadi dalam keluarga adalah manusiawi. Selanjutnya, wali adalah guru utama, esensial dan

reguler.¹⁰ Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.

SMPN 1 Senori Tuban adalah sebuah lembaga pendidikan dasar milik pemerintah yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berada di wilayah Tuban. Melalui pengamatan penulis di SMPN 1 Senori Tuban dapat dilihat bahwa sifat atau perilaku keagamaan siswa-siswi terlampau kurang. Banyak dijumpai, dimana anak sering melakukan tindakan yang kurang terpuji yang sering mereka lakukan, seperti berbicara yang kurang baik, kurang sopan terhadap guru dan orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penyusun tertarik untuk membahas lebih jauh dengan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Senori Tahun Ajaran 2019/2020”**.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari landasan permasalahan yang dirujuk, maka rencana permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan agama Islam dalam keluarga pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Senori Tuban Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Senori Tuban Tahun Ajaran 2019/2020?

¹⁰. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 22

3. Adakah hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan perilaku keagamaan kelas VIII di SMPN 1 Senori Tuban Tahun Ajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam eksplorasi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa kelas VIII SMPN 1 Senori Tuban Tahun Pelajaran 2019/2020.
- b. Untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Senori Tuban Tahun Ajaran 2019/2020
- c. Untuk melihat ada tidaknya hubungan antara aturan ketat agama Islam dalam keluarga dengan aturan perilaku siswa kelas VIII di SMPN 1 Senori Tuban Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Eksplorasi ini diandalkan untuk menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya bidang madrasah/sekolah..

- b. Secara Praktis

1. Bagi Wali murid Eksplorasi ini dapat memberikan data kepada wali bahwa pembinaan yang ketat dalam keluarga sangat penting bagi anak karena dapat membentuk perilaku anak terhadap keluarga.

2. Bagi Siswa ini dapat mendorong siswa untuk bertindak baik dalam iklim keluarga, sekolah dan lingkungan setempat.
3. Bagi peneliti, ini adalah tindakan melakukan informasi yang diperoleh dari alamat dan diandalkan untuk menjadi fokus lebih lanjut sehingga mereka dapat menemukan masalah yang mereka hadapi dan melacak pengaturan..

E. Penelitian Terdahulu

Hal ini digunakan sebagai korelasi terhadap eksplorasi yang ada. Audit penulisan ini terdiri dari beberapa investigasi masa lalu yang berkaitan dengan eksplorasi ini, sebagai bahan pemeriksaan, akan dikaji beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rochmatun Naili dengan judul *“Pengaruh Persepsi Siswa tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Pegandon Kendal Tahun Ajaran 2013/2014.”* Dari hasil eksplorasi yang diarahkan, terlihat bahwa terdapat pengaruh yang besar dari kesan siswa tentang latihan keras dalam keluarga terhadap disiplin siswa kelas VIII SMPN 3 Pegandon Kendal, dengan alasan bahwa mengingat efek samping dari pembelajaran tersebut. review itu menunjukkan tingkat kritis. Hasil perhitungan persepsi = 9,675 lebih penting daripada angka pada tabel dengan db = 1 berbanding 78 pada tingkat besar 5% (9.675 3.98) dan pada tingkat besar 1% (9, 675 7,01).

2. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Octamina, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *“Hubungan Antara Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta”*, tahun 2005. Analisis yang digunakan yaitu korelasi product moment dengan SPS-2000. Penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan antara hasil belajar Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku siswa, dengan derajat hubungannya sangat rendah dengan koefisien korelasi sebesar 0,178.
3. Skripsi yang ditulis oleh Erika Ulfa Rahmawati berjudul *“Hubungan antara Intensitas Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Akhlak Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri Karangawen Demak.”* Konsekuensi dari tinjauan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kekuatan ajaran tegas Islam dalam keluarga dengan etika siswa kelas VIII di MTs Negeri Karangawen Demak. Karena berdasarkan uji investigasi, diketahui bahwa tingkat 5% dan 1% menunjukkan nilai rhitung (0,695 0, 279) dan (0,695 0, 361) menyiratkan kritis.

Ketiga penelitian di atas mempunyai perbedaan dengan skripsi yang penulis angkat. Dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada perbandingan antara dua variabel, yaitu Pendidikan Agama Islam dalam

Keluarga dan Perilaku Keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel Independen (X) yaitu Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan variabel Dependen (Y) yaitu perilaku keagamaan siswa kelas di VIII SMPN 1 Senori tahun ajaran 2019/2020.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, penelitian yang berjudul *“Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Senori Tuban Tahun Ajaran 2019/2020”* belum ada yang mengkajinya. Akan tetapi sebelumnya sudah ada skripsi yang senada dengan penelitian tersebut. Sejalan dengan itu, penelitian ini berarti untuk melengkapi dan melengkapi bidang ilmu pengetahuan dan ujian masa lalu.

F. Hipotesis

Teori berasal dari kata hypo (bawah, rapuh) dan thesa (kebenaran). Dari dua kata tersebut, kuncinya adalah teori adalah kebenaran yang rapuh. Sebuah teori dapat diuraikan sebagai tanggapan yang tidak kekal terhadap masalah eksplorasi, sampai hal itu ditunjukkan melalui informasi yang dikumpulkan. Hal ini seharusnya singkat karena tanggapan yang diberikan bergantung pada kenyataan pengamatan yang didapat melalui berbagai informasi..¹¹

¹¹. Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 120.

Sebagai aturan umum, teori dikomunikasikan dalam dua struktur, khususnya spekulasi yang menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor-faktor yang dirujuk, khususnya spekulasi elektif (ditunjukkan oleh H_a) dan teori yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan. antara faktor-faktor yang diacu, khususnya spekulasi yang tidak valid (ditandai dengan H_o). Sebagai tebakan sementara untuk masalah yang sedang dipelajari, teori eksplorasi ini dapat ditemukan:

H_a :Ada hubungan yang antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan perilaku keagamaan siswa.

H_o :Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan perilaku keagamaan siswa

Teori yang dilakukan oleh penulis dalam ulasan ini adalah bahwa ada hubungan antara pendidikan agama islam dalam keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VIII SMPN 1 Senori tahun ajaran 2019/2020. Dengan demikian, semakin baik instruksi ketat Islam dalam keluarga, semakin baik perilaku siswa yang ketat.

G. Batasan Penelitian

Adapun batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel X dalam penelitian ini adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga.

2. Variabel Dependen (Terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel Y dalam penelitian ini adalah Perilaku keagamaan siswa.
3. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Senori Tuban, terkhusus pada kelas VIII SMP. Sejumlah 112 siswa yang terbagi dalam 4 kelas. Masing-masing kelas terdiri dari 32 siswa dan satu kelas terdiri dari 16 siswa.

H. Definisi Operasional

1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Ajaran Islam yang disinggung dalam penelitian ini adalah struktur atau strategi yang digunakan oleh wali dalam mengarahkan, mendidik dan mengasuh anak-anaknya yang memimpin usaha, cara dan cara pandang menjadi wali dengan tujuan agar anak-anak bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.

Sedangkan variabel ini diukur berdasarkan indikator Pendidikan Agama Islam dalam keluarga:

- a. Pendidikan Aqidah, meliputi pendidikan tentang ketauhidan dan rukun iman
- b. Pendidikan Akhlak, mencakup perbuatan muamalah atau hubungan antar individu serta hubungan dengan Allah SWT,

khususnya kepada Allah SWT, etika kepada wali dan etika kepada orang lain atau masyarakat.

- c. Pendidikan Ibadah, meliputi pendidikan tentang shalat, puasa, zakat, infak, shadaqah.

2. Perilaku Keagamaan

Perilaku Keagamaan siswa yang dimaksud dalam skripsi ini ialah seluruh sikap dan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan kehidupan batin atau keyakinan manusia terhadap agama yang dianutnya. Variabel ini diukur menggunakan tiga dimensi keagamaan:

- a. Dimensi Keyakinan (Aqidah)
 1. Meyakini KeEsaan Allah SWT
 2. Meyakini Allah SWT Maha Melihat
 3. Meyakini rukun iman
- b. Dimensi Peribadatan (Praktik Agama)
 1. Menjalankan Shalat
 2. Melaksanakan Puasa
 3. Membaca Al Qur'an
 4. Berdoa
- c. Dimensi Pengamalan (Akhlak)
 1. Menjalankan Shalat
 2. Melaksanakan Puasa
 3. Membaca Al Qur'an
 4. Berdoa

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah percakapan yang konsisten dari fase-fase percakapan yang diselesaikan oleh pencipta. Untuk mempermudah dalam menemukan substansi yang terkandung dalam teori ini, penulis mengajukan suatu komposisi yang tepat yang menunjukkan rangkaian yang disengaja. Percakapan proposisi ini dipartisi menjadi empat bagian, yaitu:

BAB I berisi gambaran umum penulisan penelitian yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, kajian pustaka, hipotesis, batasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi gambaran umum tentang latar belakang objek yang diteliti dalam hal ini yaitu SMPN 1 Senori Tuban. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, visi dan misi sekolah, tujuan didirikannya sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan sekolah, keadaan sarana dan prasarana sekolah.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan tentang metode apa yang digunakan, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, dan teknik analisis data.

BAB IV Berisi tentang deskripsi data, inti penelitian, hasil analisis data-data penelitian. yang meliputi penyajian data, analisis data,

BAB V Pembahasannya Hubungan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap perilaku keagamaan, dan masalah-masalah lain yang diperlukan

BAB VI Penutup, berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Pada bagian akhir dari skripsi ini juga dicantumkan daftar pustaka dan berbagai lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata Secara etimologis berasal dari kata “didik” yang berarti “mengikuti dan melatih”, yang kemudian mendapat awalan dan akhiran sehingga berubah menjadi kata tindakan instruktif, dan itu menyiratkan cara yang paling umum untuk mengubah cara pandang dan perilaku individu atau perkumpulan dengan tujuan akhir untuk mengembangkan manusia melalui upaya mendidik. selanjutnya mempersiapkan proses, pendekatan untuk melakukan, mengajar.¹²

Yang dimaksud dengan "sekolah" sebagaimana dimaksud dalam acuan Kata Besar Bahasa Indonesia adalah cara yang meliputi perubahan mentalitas dan tingkah laku seseorang atau perkumpulan dengan tujuan akhir untuk mengembangkan manusia melalui upaya mendidik dan mempersiapkan. Dalam arti sebenarnya, sekolah berasal dari kata educare, yang mengandung arti memberi kemampuan. Jadi educare mengarahkan untuk

¹² Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 25.

menarik keluar kapasitas yang disimpan pada anak-anak untuk mencapai perkembangan.¹³

Ahmad Tafsir mencirikan sekolah sebagai pengembangan diri dalam keseluruhan perspektifnya, dengan klarifikasi bahwa apa yang tersirat oleh kesadaran diri adalah apa yang mencakup pelatihan tanpa orang lain, instruksi oleh iklim dan instruksi oleh orang lain (instruktur).¹⁴

Sebagaimana ditunjukkan oleh John Dewey dalam bukunya yang berjudul *Kiai Bisri Mustafa*, pembinaan keluarga berbasis pesantren oleh Mahfud Junaedi, sekolah merupakan “kebutuhan hidup asasi (a necessity of life), fungsi sosial (social function), pengarah, pengendali dan pembimbing (direction kontrol and guidance), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan progresif (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup)”.¹⁵ Pendidikan Pengajaran pada dasarnya adalah pekerjaan sadar untuk menumbuhkan karakter dan kapasitas di dalam dan di luar sekolah dan bertahan selamanya..

Pemahaman pendidikan sejauh bahasa yang digerakkan oleh Islam tidak dapat disangkal lebih berbeda, dibandingkan

¹³ Muhibbin Syah, M.Ed, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), Cet Ke-3, hlm. 10

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 26

¹⁵ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 7.

dengan dialek di luar Islam. Hal ini menunjukkan kesungguhan dan ketepatan pelajaran Islam dalam Mendorong potensi manusia secara tuntas, juga menunjukkan kewajiban yang luar biasa, khususnya dalam menyelesaikan pengajaran tidak diperbolehkan untuk mendorong kemajuan semua potensi manusia.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pengajaran adalah suatu pekerjaan yang disadari dan disusun untuk mewujudkan iklim belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara efektif membina kemampuannya untuk memiliki kekuatan, ketenangan, budi pekerti, wawasan, kehormatan, dan kemampuan yang diperlukan tanpa orang lain, masyarakat, negara dan negara.¹⁶

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang sadar dan terencana dalam merencanakan siswa untuk memahami, memahami, menghayati dan meyakini ajaran Islam yang disertai dengan aturan-aturan tentang agama yang berbeda sebanding dengan antara persahabatan yang ketat sehingga solidaritas dan solidaritas publik dipahami..

Sebagaimana ditunjukkan oleh Zakiah Darajat Pesantren ketat merupakan upaya untuk mendorong dan mempertahankan siswa dengan tujuan agar mereka dapat terus memahami pelajaran Islam secara keseluruhan. Kemudian, pada saat itulah mengalami tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan

¹⁶ DEPDIKNAS, UURI No 20 th 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: FOKUSMEDIA 2003), hlm. 2

Islam sebagai gaya hidup. Sedangkan menurut A. Tafsir, ajaran Islam yang tegas adalah arahan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia dapat membina secara ideal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-qur'an dan alhadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.¹⁸

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁹

Sementara itu, keluarga adalah tempat sekolah anak yang paling awal dan memberikan nuansa yang dominan kepada anak.⁶ Organisasi keluarga dibingkai melalui perkumpulan anggota di satu tempat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ibu dan ayah sudah seharusnya menjadi bagian yang menentukan kehidupan

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 1, hlm. 130

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet.IV, hlm. 21.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet.III, hlm. 78.

seorang anak, terutama di usia dini. Kedua adalah figur orang tua pertama dan utama dalam perkembangan anak. Tugas utama keluarga untuk mendidik anak-anak adalah untuk menetapkan kerangka sekolah moral dan sudut pandang yang ketat. Interaksi instruktif dalam keluarga dilengkapi dengan memberi perhatian yang besar sebagai nasihat, perintah, larangan, penyesuaian, pengawasan, dan pengaturan informasi.²⁰

Pendidikan agama dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Melalui kebiasaan dan keteladanan hidup sehari-hari dalam keluarga baik dalam ibadah maupun perilaku yang ditunjukkan orang tua.²¹ Dengan demikian, pengalaman-pengalaman keagamaan akan membekas kuat dalam ingatan anak dan berpengaruh pada pola pikir dan perilakunya dimasa yang akan datang.

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam yang ketat dalam keluarga merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh wali atau kerabat lainnya selama waktu yang dihabiskan untuk mengajar, mengarahkan dan mengkoordinasikan landasan yang diharapkan yang ada pada anak dan membantu meningkatkan moral mereka. itu cenderung dibingkai..

²⁰ Novan Ardy Wijaya, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 56.

²¹ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 25.

b. Kedudukan Pendidikan Agama

Jika seseorang menerima bahwa agama adalah sesuatu yang sah, muncul sensasi preferensi terhadap agama. Sentimen seperti ini adalah bagian emosional dari perspektif yang ketat. Selain itu, dari keyakinan dan sensasi kegembiraan seseorang akan mendorong perilaku yang ketat yang pasti dikenal sebagai tindakan pelajaran yang ketat. Sejalan dengan itu, kemantapan antara keyakinan terhadap agama sebagai bagian mental, sentimen terhadap agama sebagai bagian yang penuh dengan perasaan dan perilaku terhadap agama sebagai bagian mental sebagai alasan untuk membingkai perspektif yang ketat. Keberuntungan atau ketidakberuntungan seseorang atas derajat keimanannya terhadap agama.

Perspektif memasukkan semua sudut yang berhubungan dengan agama selama dapat dirasakan dan dicapai oleh anak-anak dalam iklim keluarga dan sekolah, misalnya mentalitas yang berhubungan dengan bagian pencapaian, cinta, kualitas yang mendalam dan muamalah. Mentalitas keras adalah suatu kondisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan derajat kepatuhan terhadap agama.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Motivasi di balik persekolahan Islam secara keseluruhan adalah untuk membina siswa agar menjadi orang yang memiliki

pribadi yang terhormat dan mencintai-Nya. Menurut M. Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip Raharjo, motivasi di balik persekolahan Islam adalah untuk mendidik karakter dan pelatihan mental yang dikoordinasikan untuk membentuk karakter Muslim.²²

Sebagai aturan, ajaran Islam yang ketat berarti memperluas kepuasan, mendapatkan, apresiasi, dan pengamalan para siswa tentang agama Islam, sehingga mereka menjadi orang-orang Muslim yang menerima dan bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki pribadi yang terhormat secara pribadi, sosial, publik dan negara. kehidupan. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa aspek yang akan ditingkatkan dan difokuskan pada latihan-latihan belajar Islam yang ketat, secara khusus: (1) unsur-unsur siswa terhadap pelajaran Islam; (2) unsur-unsur pemahaman atau pemikiran (ilmiah) serta pendalaman informasi tentang pelajaran agama Islam; (3) komponen penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam melakukan pelajaran agama Islam; dan (4) unsur latihannya, dalam merasakan bagaimana ajaran Islam yang telah diterima, dipahami dan disamakan oleh siswa dapat menumbuhkan inspirasi dalam diri mereka untuk bergerak, dan memulai pelajaran dan kualitas yang ketat dalam kehidupan individu, sebagai penyembah dan bertakwa kepada Allah SWT dan

²² Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 158.

melengkapi serta melangsungkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²³

Tujuan Pendidikan agama dalam segala tingkat pengajaran umum adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati kanak-kanak yaitu dengan mengingatkan nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.
- b. Menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada kanak-kanak.
- c. Mendidik kanak-kanak dari kecil, supaya mengikut suruhan Allah dan meninggalkan segala laranganNya, baik terhadap Allah ataupun terhadap masyarakat, yaitu dengan mengisi hati mereka, supaya takut kepada Allah dan ingin akan pahalanya.
- d. Mendidik anak-anak dari kecilnya, supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
- e. Mengajar pelajaran-pelajaran, supaya mengetahui macam-macam ibadat yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah dan faedah-faedahnya dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu juga mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam, serta taat mengikutnya.

²³ *Ibid.*, hlm. 78.

- f. Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan menuju akhirat.
- g. Memberikan contoh dan tiru teladan yang baik, serta pengajaran dan nasehatnasehat.
- h. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta berpegang teguh dengan ajaran agama.²⁴

Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Chabib Thoha dalam bukunya yang berjudul “Kapita Selekta Pendidikan Islam” Sasaran dari sekolah Islam adalah sebagai berikut::

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah SWT
- b. Menumbuhkan sikap dan jiwa selalu beribadah kepada Allah SWT
- c. Membina dan memupuk akhlakul karimah
- d. Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu *amar ma'ruf nahi mungkar*.²⁵

Jadi motivasi di balik pengajaran yang ketat dalam keluarga adalah untuk membina kemampuan anak-anak pada umumnya. Hal ini mengandung pengertian bahwa kemampuan jasmani dan rohani anak muda diawasi dan diciptakan oleh akal sehatnya sehingga menjadi pribadi yang mengabdikan kepada-Nya secara umum dan

²⁴Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), Cet. XI, hlm. 13

²⁵*Ibid.*, hlm. 101-103.

bermartabat. Dengan orang yang diandalkan untuk berubah menjadi pekerja Tuhan yang melayani Dia.

Motivasi di balik sekolah dalam keluarga dapat dicapai jika wali memposisikan diri sebagai instruktur yang jelas. Karena berbagai amalan dan kegiatan wali akan menjadi dambaan anak-anak. Karena orang-orang di tahap remaja senang untuk mencerminkan sesuatu yang mereka lihat. Selanjutnya, wali memberikan arahan dan perhatian serta teladan sejati bagi anak-anak dalam keluarga. Ketika terbiasa dengan arahan dan masa kanak-kanak serta model asli, anak-anak akan berkembang dan terbentuk menjadi orang dewasa yang memiliki perspektif, perilaku, dan karakter yang hebat.

d. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Setiap orang tua membutuhkan anak mereka untuk menjadi individu yang benar-benar berkembang. Mereka membutuhkan anak-anak mereka untuk menjadi solid, solid, berbakat, cerdas dan memiliki kepercayaan diri.²⁶

Nasib anak-anak sangat tergantung pada anak-anak yang diatur oleh keluarga, sedangkan kesiapan terbaik tidak harus melalui pelatihan. Oleh karena itu, pelatihan dasar dan pertama adalah keluarga dan di atas segalanya, guru adalah wali. Hal ini sesuai dengan penjelasan Eugenia H. Berger dalam bukunya yang

²⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.155.

berjudul *Parents as Partners in Education: One of the most important roles for parents is that of teachers of their own children* (satu dari peran terpenting orang tua adalah menjadi pendidik atau guru bagi anak-anak mereka).²⁷

Keluarga adalah ladang terbaik dalam menanam kualitas yang ketat. Wali memainkan peran penting dalam merencanakan upacara yang ketat sehingga kualitas yang ketat dapat tertanam ke dalam semangat anak muda itu. Cara melatih dalam keluarga terletak pada sekolah yang ketat pada anak-anak. Karena pelatihan yang ketat mengambil bagian utama dalam membentuk sudut pandang seseorang. Ada dua pekerjaan sekolah yang ketat dalam keluarga. Pertama, pengembangan kualitas perasaan dalam perspektif hidup yang nantinya akan tumbuh secara nyata dan intelektual. Kedua, perkembangan mentalitas yang nantinya akan menjadi alasan mengenai instruktur dan informasi di sekolah.

Dalam keluarga, wali bertanggung jawab untuk memberikan sekolah kepada anak-anak mereka dengan pendidikan yang menyeluruh dalam pandangan moral yang terhormat dan kualitas dunia lain. Hendaknya wali memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya dengan melakukan rutinitas yang bermanfaat di rumah, misalnya membaca basmalah sebelum makan, bertanya dalam kumpul, membaca Al-Qur'an, puasa sunnah dan lain-lain.

²⁷ Eugenia H. Berger, *Parents as Partners in Education*, (London: CV. Mosby Company, 1983), hlm. 58.

Perilaku ini harus ditanamkan pada wali sejak awal, terutama selama perkembangan dan kemajuan anak-anak. Dengan asumsi wali memberikan pelatihan dan teladan perilaku yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, anak itu juga akan bertindak baik dan sebaliknya. Dengan cara ini anak, atas bagaimana wali mendidik dan menanamkan nilai-nilai dalam keluarga yang nantinya akan membentuk karakter anak menjadi baik dalam individu keluarga, sekolah dan lingkungan setempat.

e. Aspek-Aspek Pendidikan Islam yang diajarkan dalam Keluarga

Ada beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Aspek-aspek tersebut sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.²⁸ Adapun aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan agama dalam keluarga diantaranya adalah:

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau

²⁸ Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013) hlm. 204.

akidah. Dimana akidah merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

Dalam Al Qur'an telah dijelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah agar dipegang erat. Dengan demikian pendidikan agama dalam keluarga menurut Islam hendaknya dikembalikan kepada pola pendidikan yang dilaksanakan Luqman dan anaknya.²⁹ Dalam pendidikan akidah ini, anak cukup dikenalkan atau diajarkan mengenai akidah Islamiyah yang dianut oleh sebagian besar umat di dunia yaitu akidah Islamiyah dengan paham *ahlussunah waljama'ah*. Sementara akidah dari paham-paham lainnya dapat diketahui anak di sekolah pada jenjang pendidikannya yang sudah memadai. Hal ini dilakukan agar anak tidak bingung dan terombang-ambing oleh ragam perbedaan pemikiran yang berkaitan dengan akidah tersebut, apalagi jika sudah menyentuh pemikiran-pemikiran filsafatnya, seperti filsafat ketuhanan dan lain sebagainya.

Lingkup akidah yang diajarkan dan ditanamkan kepada anak di rumah adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah keimanan yaitu keimanan kepada Allah, keimanan kepada para malaikat-Nya, keimanan kepada kitab-kitab-Nya, keimanan kepada nabi dan rasul-Nya, keimanan kepada hari

²⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 326.

akhir, keimanan kepada qadha dan qadhar Allah (ketetapan dan takdir Allah).

Disamping itu, anak harus diyakinkan bahwa keimanan tidaklah sebatas keyakinan dalam hati, tetapi harus diakui secara lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Pengakuan secara lisan dan pembuktian melalui perbuatan akan terwujud dalam amal lisan dan perbuatan, baik dalam bentuk ibadah mahdhah maupun dalam bentuk akhlak, perilaku dan perbuatan sehari-hari. Anak juga harus dipahamkan secara bijak mengenai hal-hal yang dapat merusak keimanan (keyakinan), diantaranya perbuatan takhayul, bid'ah, dan khurafat (terutama syirik). Hal-hal tersebut harus disampaikan secara benar dengan dalil-dalil yang kuat agar anak tidak gampang terjadi saling menyalahkan, saling menyatakan sesat satu sama lainnya.³⁰

b. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan bentuk pembuktian mengenai tingkat keimanan seorang hamba kepada khaliknya. Ibadah tidak cukup dengan pengakuan dan pernyataan tetapi menuntut praktik (pengamalan). Untuk pengamalan ibadah agar dapat dilakukan secara baik, benar dan istiqomah perlu latihan (*drill*), bimbingan, contoh-contoh dan pembiasaan.

³⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 209-211.

Pembelajaran ibadah hendaknya dikenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak tumbuh menjadi anak yang benar-benar bertakwa yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangan-Nya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan diamankan dengan baik oleh anak.³¹

Pada dasarnya, ibadah yang diajarkan pada anak di rumah meliputi ibadah dalam rukun Islam yaitu bagaimana mengucapkan dua kalimat *syahadat* yang benar, membiasakan mengerjakan shalat wajib dan sunnah, melaksanakan puasa wajib dan sunnah, mau berzakat (shadaqah dan infak), dan punya semangat serta kemauan untuk berhaji ke Baitullah. Selain itu, anak juga perlu diberikan materi-materi yang berkaitan dengan ranah ibadah, seperti tata cara berwudhu, membaca Al Qur'an, berdzikir setelah selesai shalat, doa-doa sehari-hari dan lainnya.

Dalam pendidikan agama di keluarga, ranah pendidikan ibadah memiliki fokus yang cukup kompleks, disamping perlu adanya pengetahuan ilmu fiqh dari orang tua juga perlu adanya perhatian yang intern dan kontinyu. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mengawasi

³¹,*ibid.*, hlm. 212.

kegiatan ibadah anak dengan memberikan perhatian seperti menanyakan apakah sudah melaksanakan shalat fardhu atau belum, menyuruh membaca Al Qur'an, mengajak shalat berjama'ah dan lainnya

c. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan perbuatan kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan spontan atas dorongan jiwa serta dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Akhlak menjadi garda depan bagi setiap insan beriman dalam mengimplementasikan perilaku dan sikap keberagamaan dengan berakhlak mulia.

Berakhlak mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan manusia saja. Tetapi melebihi itu, akhlak juga mengatur hubungan manusia dengan semua makhluk yang terdapat dalam kehidupan ini.

Bahkan akhlak mengatur hubungan hamba dengan Khaliknya.³²

Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.

Akhlak sebagai fondasi (dasar) dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada

³² Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 156.

terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.³³

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaannya.³⁴ Sedangkan perilaku di dalam kamus sosiologi sama dengan “action” artinya “rangkaiannya atau tindakan”.³⁵

Perilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari.³⁶ Sedangkan menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.

Menurut Alport bahwa perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Dengan seringnya dengan

³³ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 87.

³⁴ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), hlm. 315.

³⁵ Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 7.

³⁶ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Al-Husna, 1996), hlm. 21.

lingkungan, akan menjadi seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikatos yang sempurna, atau bahkan tidak memadai.³⁷

Dengan demikian perilaku merupakan ekspresi dan manifestasi dari gejala-gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat adanya kebutuhan, sehingga segala perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan. Jadi perilaku mengandung sebuah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) bukan saja badan atau ucapan.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan indikasi seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Perilaku juga bisa terbentuk dari pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya hubungan antara satu orang dengan orang yang lain akan menimbulkan berbagai macam perilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi, misalnya seseorang akan menunjukkan perilaku tidak senangnya kepada lingkungan jika masyarakat tersebut selalu mengganggunya, dan perilakupun bisa

³⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 201.

mempengaruhi kehidupan keagamaan seseorang karena perilaku merupakan implikasi dari apa yang didapat dan dilihatnya dalam masyarakat dengan melakukan perbuatan yang diwujudkan dalam tingkah laku.

2. Dimensi Perilaku Keagamaan

Djamaludin Ancok dan Suroso dalam bukunya “*Psikologi Islami*” mengemukakan bahwa rumusan Glock & Stark yang membagi dimensi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam yaitu:

a. Dimensi Keyakinan atau Akidah Islam

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi keimanan menyangkut keyakinan terhadap Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir serta qadha dan qadhar.³⁸

Akidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Karena itu ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib

³⁸ Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 1995) hlm. 80

dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya.³⁹ Jadi tidak cukup dengan hanya percaya kepada Allah, tetapi harus membenarkan dalam hati, bahwa Allah itu ada dengan segala sifat dan keagungan-Nya, mengucapkan atau mengikrarkan adanya Allah secara lisan dan bersedia melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi Peribadatan (Praktik Agama)

Dimensi ini mencakup perilaku beribadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah yang diperintahkan oleh agamanya.⁴⁰

Ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan dirinya kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah. Hal itu dilakukan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharapkan imbalan pahala di akhirat kelak.

c. Dimensi Pengamalan atau Akhlak

³⁹ *Ibid.*, hlm. 77

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 80

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.⁴¹ Dimensi ini untuk mengetahui pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari. Dalam pembahasan ini akan lebih difokuskan pada perilaku sopan santun, tolong menolong, bersyukur, jujur dan perilaku memaafkan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan menghasilkan perilaku keagamaan. Menurut Robert H. Thouless sebagaimana dikutip oleh Raharjo menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang, yaitu pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.⁴² Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perilaku beragama peserta didik terbagi menjadi dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri pribadi manusia. Manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (homo religious). Menurut fitrah kejadiannya, manusia mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 81

⁴² *Ibid.*, hlm.38.

mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Dalam perkembangannya fitrah beragama ini berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama, sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT.

b. Faktor Eksternal

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal disini meliputi tiga macam, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Kedua orang tua memegang peranan penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak.

Lingkungan keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan pondasi awal perkembangan terhadap perilaku keagamaannya.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam menumbuh

kembangkan potensi beragama anak. Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak, dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama. Pembentukan perilaku keagamaan umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah dalam bentuk pembiasaan baik melalui materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru serta pergaulan antar teman di sekolah. Pembiasaan yang baik merupakan bagian pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan perilaku seseorang.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama individu. Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak remaja akan cenderung berperilaku baik. Sebaliknya jika temannya berperilaku kurang baik, maka anak remaja akan cenderung terpengaruh dan mengikuti perbuatan temannya. Hal ini akan terjadi apabila anak kurang

mendapatkan pendidikan dan bimbingan agama dalam keluarganya. Disini, lingkungan masyarakat agamis sangat berpengaruh bagi perilaku seseorang dalam kehidupannya, sebab tatanan agama terkondisi dalam tatanan nilai.

C. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Perilaku Keagamaan siswa

Pendidikan dalam keluarga disebut juga sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Pendidikan agama dapat diberikan orang tua kepada anaknya sejak kecil melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik dalam ibadah maupun perilaku yang ditunjukkan orang tua. Dalam keluarga, seorang anak akan meniru dan mencontoh apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-harinya.⁴³ Seorang anak juga akan mendapat pengalaman-pengalaman baru yang akan membekas kuat dalam ingatannya. Pengalaman baru itu mempengaruhi pola pikir dan perilakunya dimasa yang akan datang.

Dari sini dapat diketahui keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk pribadi serta pola perilaku anak. Apa

⁴³ Ibid, hlm. 24-25.

yang diajarkan dalam keluarga, itulah yang akan membentuk dasar perilaku seseorang. Anak yang telah mendapat pendidikan agama dalam keluarga akan mengalami perkembangan perilaku keagamaan yang baik. Dengan catatan apa yang diberikan kepada anak bukan hanya bersifat normatif saja tetapi lebih dari itu adalah keteladanan yang diberikan oleh orang tua.

Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infak dan shadaqah menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya.⁴⁴ Artinya kebiasaan-kebiasaan orang tua dalam mengajarkan agama di rumah akan menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam mengaplikasikan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan yang di dapat anak dari orang tuanya sejak kecil akan membentuk perilaku dalam beragama anak hingga dewasa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁴ewlibid, hlm. 19-20.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya.⁴⁵

Berdasarkan tujuan penelitian yang pada dasarnya adalah untuk menjelaskan hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Senori Tuban, maka penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif yang bersifat korelasional, yakni penelitian yang meneliti tentang ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara dua variabel yang akan diteliti.⁴⁶

B. Variabel, Indikator, dan Instrumen Penelitian

1. Variabel

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Senori Tuban. Adapun pemilihan lokasi ini atas beberapa pertimbangan yaitu lokasi penelitian yang merupakan sebuah lembaga pembelajaran yang didalamnya terdapat pembelajaran pendidikan agama islam (PAI)

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V. (Rineka Cipta: Jakarta, 2002), hlm. 32.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 32

namun siswanya tidak hanya dari madrasah saja, namun ada yang dari Sekolah dasar (SD).

Menurut Kerlinger variable adalah “a variable is a symbol to which numerals or values are assigned”. Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel penelitian akan menentukan variabel mana yang mempunyai peran atau yang mempengaruhi, yang disebut variabel bebas dan variabel mana yang bersifat mengikuti atau yang dipengaruhi, yang disebut variabel terikat. Berikut akan dijelaskan mengenai variabel penelitian, yaitu:

- a. Variabel Bebas (X), adalah pendidikan agama dalam keluarga.
- b. Variabel Terikat (Y), adalah sikap keagamaan siswa.

2. Indikator

Analisis data dalam penelitian ini merupakan analisa kuantitatif, yaitu analisis data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan (*scoring*) mulai dari tidak pernah dengan skor 1 sampai 4 selalu. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan *skala likert* 4 jenjang dengan menggunakan alternatif jawaban sebagai berikut:

1 = TP (Tidak Pernah)

2 = J (Jarang)

3 = Sr (Sering)

4 = Sl (Selalu)

a. Pendidikan Agama Dalam Keluarga (X)

Pendidikan agama dalam keluarga adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan usaha sadar yang dilakukan orang tua atau anggota keluarga lainnya dalam proses mendidik, membimbing dan mengarahkan potensi dasar yang ada pada diri anak serta membantu perkembangan jiwanya agar dapat terbentuk kepribadian. Pendidikan agama dalam keluarga dapat diukur melalui indikator - indikator antara lain:

- 1) Pendidikan ibadah sholat, puasa, mengucapkan salam, berdoa, baca al-qur`an, dan menutup aurat.
- 2) Mengenalkan nabi, malaikat, dan hari besar Islam.
- 3) Pendidikan untuk tidak boros dan menyuruh menabung.
- 4) Menyayangi yang lebih muda dan menghargai yang lebih tua.

b. Sikap Keagamaan Siswa (Y)

Sikap keagamaan siswa dapat diukur melalui indikator - indikator antara lain:

- 1) Sikap terhadap perintah Allah dalam melaksanakan ibadah.
- 2) Sikap terhadap diri sendiri.
- 3) Sikap terhadap orang tua
- 4) Sikap terhadap guru
- 5) Sikap kepemimpinan

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁴⁷ Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial.⁴⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

TP (Tidak Pernah) : diberi skor 1

J (Jarang) : diberi skor 2

Sr (Sering) : diberi skor 3

S1 (Selalu) : diberi skor 4

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 92.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 142.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, digunakan sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.⁴⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Senori Tuban tahun ajaran 2019/2020.

Sampel penelitian digunakan untuk mendapatkan gambaran dari populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Oleh karena itu sampel harus dilihat sebagai suatu gambaran populasi dan bukan populasi itu sendiri.⁵⁰ Melihat pernyataan diatas, penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik acak sederhana (simple random sampling). Pengambilan data dengan jumlah populasi 112 siswa kelas VIII. Dengan kesempatan yang sama ini,

Selain itu, teknik acak sederhana dipakai karena populasi penelitian bersifat homogen dan tidak banyak jumlahnya (kurang dari 1000). Teknik acak sederhana dapat dipakai jika populasi dari suatu penelitian bersifat homogen dan tidak banyak jumlahnya.⁵¹

Melihat pernyataan diatas maka pengambilan sampel menggunakan rumus dari Slovin untuk tingkat kesalahan 10%.

Dikemukakan kembali oleh Prasetyo sebagai berikut:⁵²

⁴⁹ Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 24.

⁵⁰ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 116.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 123.

⁵² *Ibid.*, hlm. 137.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

n : Besaran sampel

N : Besaran populasi

e : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel) yaitu sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan 90%

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi. Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang di dapat selama penelitian ialah berbentuk foto dan catatan-catatan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dengan ini penulis dapat mengambil data sekolah meskipun peristiwanya telah berlalu.
2. Observasi. Pengamatan yang dilakukan secara langsung dan pencatatan sistematis terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data-data mengenai gambaran umum dan fenomena yang tampak pada siswa SMPN 1 Senori Tuban. Secara garis besar pedoman observasi yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah :
 - a. Sikap keagamaan yang tampak pada siswa SMPN 1 Senori Tuban.
 - b. Bentuk kegiatan yang ada di dalam sekolah.

3. Interview (Wawancara). Pengambilan data dengan menggunakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai melalui pedoman wawancara. Wawancara ini di tunjukan guru PAI di sekolah dan kepada beberapa orang tua atau keluarga di lingkungan rumah.
4. Angket. Pengambilan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh sampel yang telah ditentukan, yaitu siswa kelas VIII SMPN 1 Senori Tuban.

E. Teknik Analisa Data

1. Teknik Pengolahan Data

Prosedur pengelolaan data setelah data diperoleh dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan pengolahan data. Merujuk pada Prasetyo pengolahan data dilakukan dengan:⁵³

a. Pengkodean data (data coding)

Pengkodean data merupakan suatu proses penyusunan secara sistematis data mentah dari kuisisioner dengan ketentuan yang ada, yakni dengan menggunakan Rating Scale (SI=4, Sr=3, J=2, san TP=1);

b. Pembersihan data (data cleaning)

Pembersihan data yaitu memastikan seluruh data sesuai dengan data yang sebenarnya. Misalnya jenis kelamin hanya terdiri

⁵³ *Ibid.*, hlm. 171.

dari dua kode yaitu kode 1 untuk laki-laki dan kode 2 untuk perempuan. Namun dalam kode yang dimasukkan tertera kode 7, maka kode ini harus dilihat kembali pada kuisisioner;

c. Tabulating

Tabulating adalah memasukan data kedalam tabel-tabel tertentu dan mengitungnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini tahap analisis data yang dilakukan dengan cara pengecekan dan memberikan nomor pada responden disetiap kuisisioner yang telah ada, sehingga pengolahan data terlaksana dengan jumlah yang disesuaikan. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis data.

2. Uji Normalitas

Teknik analisis data yang pertama kali dilakukan adalah uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Apabila data yang dihasilkan normal, maka menggunakan statistik parametrik, dan apabila tidak berdistribusi normal maka menggunakan data statistik nonparametrik.⁵⁴ Uji Normalitas ini menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan *SPSS 24*.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 24.

3. Persentase Perolehan Skor

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis data yang telah diperoleh dari responden, data tersebut ditabulasikan sesuai dengan jawaban responden pada angket kedalam tabel, kemudian dihitung persentasenya, dan selanjutnya dianalisis. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁵⁵

$$P = \frac{f}{n} 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase skor

f : Jumlah jawaban yang diperoleh

n : Jumlah responden

Untuk menafsirkan besarnya presentase yang diperoleh dari hasil tabulasi data, didalam penelitian ini digunakan penafsiran dengan pada Tabel 3.1 seperti dibawah ini.⁵⁶

Tabel 3.1 Interpretasi Presentase

Presentasi	Klasifikasi
90 - 100	Sangat Tinggi
80 - 89	Tinggi
70 - 79	Cukup Tinggi
60 - 69	Sedang
50 - 59	Rendah

⁵⁵ Roni Kountur, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PPM, 2005), hlm. 16.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 54.

< 49 Sangat Rendah

Langkah-langkah dalam perhitungannya adalah sebagai berikut:

- a. Nilai indeks minimum = skor minimum X jumlah pernyataan
X jumlah responden
- b. Nilai indeks maksimum = skor maksimum X jumlah
pernyataan X jumlah responden
- c. Interval = nilai maksimum – nilai minimum
- d. Jarak interval = interval : jenjang
- e. Persentase skor = [(total skor) : nilai maksimum] X 100%

Hasil perhitungan data dianalisis berupa data interval yang kemudian dikonversikan secara kontinum untuk menggambarkan tingkat perolehan di lapangan. Setelah melakukan analisis data menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif maka tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.

4. Koefisiensi Korelasi

Jika dua variabel memiliki hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait, maka kemudian dinyatakan dengan koefisien korelasi. Maka rumus yang digunakan adalah *Pearson Product Moment*, dengan rumus sebagai berikut:⁵⁷

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 56

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X)^2\}\{(N \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Besarnya koefisien atau antara dua variabel lalu dibandingkan dengan. Untuk menguji hipotesis yang sudah diajukan apakah diterima atau ditolak, dengan langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan:

H_i: Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan perilaku keagamaan siswa.

2. Nilai koefisien korelasi atau yang telah diperoleh melalui perhitungan rumus Pearson Product Moment kemudian dibandingkan

3. Kriteria uji H_i diterima jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Untuk mengetahui keberartian korelasi maka hasil analisis diinterpretasikan dengan koefisien korelasi pada Tabel 3.2 sebagai berikut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3.2 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.80 - 1.00	Sangat Kuat
0.60 - 0.79	Kuat
0.40 - 0.59	Sedang
0.20 - 0.39	Rendah
0.00 - 0.19	Sangat Rendah

5. Uji Koefisien Determinasi

Apabila koefisien korelasi menghasilkan korelasi yang signifikan, maka besarnya kontribusi antara variabel dapat dicari dengan menggunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut.⁵⁸

$$D = r_{xy}^2 100\%$$

Keterangan

D : koefisien determinasi

r_{xy}^2 : kuadrat koefisien korelasi

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 57

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Profil SMPN 1 Senori

Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 1 SENORI
NPSN	:	20505084
Jenjang Pendidikan	:	SMP
Status Sekolah	:	Negeri
Alamat Sekolah	:	Jl. Sidoharjo No. 340
RT / RW	:	4 / 1
Kode Pos	:	62365
Kelurahan	:	Sidoharjo
Kecamatan	:	Kec. Senori
Kabupaten/Kota	:	Kab. Tuban
Provinsi	:	Prov. Jawa Timur
Negara	:	
Posisi Geografis	:	-7 Lintang
		111 Bujur
SK Pendirian Sekolah	:	0472/0/1983
Tanggal SK Pendirian	:	1983-11-07
Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah

SK Izin Operasional : 0472/0/1983
Tgl SK Izin Operasional : 1983-11-07
Kebutuhan Khusus
Dilayani : Tidak ada
Nomor Rekening : 671002202
Nama Bank : Bank Jatim
Cabang KCP/Unit : Jatirogo
Rekening Atas Nama : BOS SMP NEGERI 1 SENORI
MBS : Ya
Luas Tanah Milik (m2) : 18800
Luas Tanah Bukan Milik
(m2) : 0
Nama Wajib Pajak : Bendahara SMP Negeri 1 Senori
NPWP : 2147483647
Email : smpn1_senori@yahoo.co.id

b. Visi dan Misi SMPN 1 SENORI

1) Visi

Berprestasi dalam bidang akademik dan Non Akademik

Berdasarkan IMTAQ dan Berbudaya Lingkungan

2) Misi

- a. Mewujudkan lingkungan masyarakat belajar yang kondusif, partisipatif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.
- b. Mewujudkan lingkungan sekolah yang ASRI BERSERI (Aman, Sehat, Rapi, Indah, Bersih, Segar, dan Rindang)
- c. Mewujudkan kompetensi sikap siswa yang berkarakter (berbasis budaya Daerah Istimewa Yogyakarta), beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- d. Mewujudkan kompetensi siswa yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk menghadapi tantangan masa depan.
- e. Mewujudkan sistem pendidikan yang transparan, akuntabel, efektif, dan partisipatif.
- f. Mewujudkan pendidikan yang berkualitas, efektif, efisien, relevan, adil dan merata
- g. Mewujudkan sistem pembelajaran di sekolah yang berbasis IT (Ilmu dan Teknologi),
- h. Menciptakan suasana kerja yang sinergis antara pimpinan, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan.
- i. Menjalinkan hubungan yang sinergis antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat.
- j. Mewujudkan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dinamis
- k. Mewujudkan pendidikan yang berwawasan kearifan lokal

- l. Mewujudkan pendidikan yang menjunjung tinggi etika berlalu lintas
 - m. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas dari Narkoba
 - n. Mewujudkan pendidikan berkarakter anti korupsi
 - o. Mewujudkan pendidikan yang tanggap dalam penanggulangan bencana
2. Data penelitian

Data tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga dan sekolah siswa kelas VIII SMPN 1 SENORI

Data tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga dan sekolah siswa diperoleh melalui angket yang diberikan kepada siswa kelas VIII SMPN 1 SENORI yang berjumlah 112 responden. Jumlah angket tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa terdiri dari 60 item pertanyaan positif dan negatif. Masing-masing pertanyaan disertai 4 alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah dengan skor 4, 3, 2, 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Tabel 4.1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pendidikan Agama Dalam Keluarga	Perilaku Keagamaan
N		112	112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	98.2589	95.9464
	Std. Deviation	10.02676	11.90037
Most Extreme Differences	Absolute	.092	.074
	Positive	.061	.047
	Negative	-.092	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.973	.778
Asymp. Sig. (2-tailed)		.301	.580

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Olah Data, 2020

Berdasarkan pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai signifikansi yang lebih besar dibandingkan dengan 0,05 sehingga dinyatakan bahwa variabel Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan variabel Perilaku Keagamaan sudah berdistribusi normal.

2.Persentase Perolehan Skor

Tabel 4.2
Persentase Perolehan Skor

Item	Total	Maksimal	Persentase	Klasifikasi
X.1	398	448	88.83929	Tinggi
X.2	360	448	80.35714	Tinggi
X.3	371	448	82.8125	Tinggi
X.4	329	448	73.4375	Cukup Tinggi
X.5	378	448	84.375	Tinggi
X.6	403	448	89.95536	Sangat Tinggi

X.7	341	448	76.11607	Cukup Tinggi
X.8	371	448	82.8125	Tinggi
X.9	393	448	87.72321	Tinggi
X.10	366	448	81.69643	Tinggi
X.11	382	448	85.26786	Tinggi
X.12	399	448	89.0625	Sangat Tinggi
X.13	354	448	79.01786	Tinggi
X.14	367	448	81.91964	Tinggi
X.15	339	448	75.66964	Cukup Tinggi
X.16	356	448	79.46429	Tinggi
X.17	365	448	81.47321	Tinggi
X.18	362	448	80.80357	Tinggi
X.19	336	448	75	Cukup Tinggi
X.20	338	448	75.44643	Cukup Tinggi

X.21	354	448	79.01786	Tinggi
X.22	363	448	81.02679	Tinggi
X.23	375	448	83.70536	Tinggi
X.24	383	448	85.49107	Tinggi
X.25	377	448	84.15179	Tinggi
X.26	350	448	78.125	Cukup Tinggi
X.27	396	448	88.39286	Tinggi
X.28	383	448	85.49107	Tinggi
X.29	343	448	76.5625	Cukup Tinggi
X.30	373	448	83.25893	Tinggi
Y.1	307	448	68.52679	Sedang
Y.2	339	448	75.66964	Cukup Tinggi
Y.3	328	448	73.21429	Cukup Tinggi
Y.4	339	448	75.66964	Cukup Tinggi

Y.5	373	448	83.25893	Tinggi
Y.6	355	448	79.24107	Tinggi
Y.7	371	448	82.8125	Tinggi
Y.8	355	448	79.24107	Tinggi
Y.9	374	448	83.48214	Tinggi
Y.10	311	448	69.41964	Cukup Tinggi
Y.11	357	448	79.6875	Tinggi
Y.12	355	448	79.24107	Tinggi
Y.13	378	448	84.375	Tinggi
Y.14	393	448	87.72321	Tinggi
Y.15	373	448	83.25893	Tinggi
Y.16	339	448	75.66964	Cukup Tinggi
Y.17	347	448	77.45536	Cukup Tinggi
Y.18	393	448	87.72321	Tinggi
Y.19	373	448	83.25893	Tinggi

Y.20	378	448	84.375	Tinggi
Y.21	355	448	79.24107	Tinggi
Y.22	374	448	83.48214	Tinggi
Y.23	378	448	84.375	Tinggi
				Cukup
Y.24	339	448	75.66964	Tinggi
Y.25	394	448	87.94643	Tinggi
Y.26	371	448	82.8125	Tinggi
Y.27	355	448	79.24107	Tinggi
Y.28	374	448	83.48214	Tinggi
				Cukup
Y.29	311	448	69.41964	Tinggi
Y.30	357	448	79.6875	Tinggi

Sumber : Olah Data, 2020

3.Koefisien Korelasi

Tabel 4.3
Koefisien Korelasi

Correlations

		Pendidikan Agama Dalam Keluarga	Perilaku Keagamaan
Pendidikan Agama Dalam Keluarga	Pearson Correlation	1	.517**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	112	112
Perilaku Keagamaan	Pearson Correlation	.517**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	112	112

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Olah Data, 2020

Nilai r hitung pada Korelasi Pearson diperoleh sebesar 0,517, sedangkan nilai r tabel untuk jumlah

responden sebanyak 112 adalah sebesar 0,1857 sehingga dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Agama Dalam Keluarga memiliki korelasi atau pengaruh yang positif serta signifikan terhadap Perilaku Keagamaan siswa.

4. Koefisien Determinasi

Tabel 4.4
Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.517 ^a	.267	.260	10.23545

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Dalam

Keluarga

Sumber : Olah Data, 2020

Berdasarkan pengujian koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,267. Nilai tersebut berarti variabel Pendidikan Agama Dalam Keluarga mampu menjelaskan variasi variabel Perilaku Keagamaan sebanyak 26,7% dan sisanya yaitu sebesar 73,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Pendidikan agama Islam dalam keluarga pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Senori Tuban Tahun Ajaran 2019/2020.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiah Darajat Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab

suci al-qur.an dan alhadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Kedua orang tua memegang peranan penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak ⁵⁹. Lingkungan keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan pondasi awal perkembangan terhadap perilaku keagamaannya. Dalam mengembangkan fitrah beragama anak dalam lingkungan keluarga, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua, antara lain : ⁶⁰

a. Orang tua hendaknya memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak mulia). Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tata

⁵⁹ LN. Syamsu Yusuf. 2012. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm 24

⁶⁰ Ibid, hlm 25

cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah anak.

- b. Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Sikap dan perlakuan orang tua yang baik adalah memberikan kasih sayang, bersikap respek/menghargai anak, mendengar keluhan anak, dan lainnya.
- c. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.
- d. Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama kepada anak seperti, shalat, puasa, membaca Al Qur'an dan akhlak terpuji seperti, bersyukur ketika mendapat nikmat, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.

Oleh karena itulah pendidikan dan pembinaan dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan amat penting dan disinilah seorang Ibu dan Bapak memegang peranan yang sangat penting dalam rangka memberikan keteladanan yang baik bagi anak.

B. Perilaku keagamaan siswa kelas VIII di SMPN 1 Senori Tuban Tahun Ajaran 2019/2020.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk pribadi serta pola perilaku anak. Apa yang diajarkan dalam keluarga, itulah yang akan membentuk dasar perilaku seseorang. Anak yang telah mendapat pendidikan agama dalam keluarga akan mengalami perkembangan perilaku keagamaan yang baik. Dengan catatan apa yang diberikan kepada anak bukan hanya bersifat normatif saja tetapi lebih dari itu adalah keteladanan yang diberikan oleh orang tua.

Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infak dan shadaqah menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya. Artinya kebiasaan-kebiasaan orang tua dalam mengajarkan agama di rumah akan menjadi contoh bagi anak-anaknya dalam mengaplikasikan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari termasuk di sekolah. Dengan demikian pendidikan yang di dapat anak dari orang tuanya sejak kecil akan membentuk perilaku dalam beragama anak hingga dewasa⁶¹.

Sementara itu, perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dari sejauh mana kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor seseorang terhadap permasalahan yang

⁶¹ Djamarah, Syaiful Bahri. (2015). Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 57

menyangkut agama. Hubungan tersebut tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan sebagai hubungan proses. Sebab pembentukan perilaku itu terjadi tidak tergantung sepenuhnya oleh faktor eksternal melainkan juga oleh faktor internal seseorang.⁶² Perilaku keagamaan ini merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

C. Hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan perilaku keagamaan kelas VIII di SMPN 1 Senori Tuban Tahun Ajaran 2019/2020.

Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orang tuanya, kemudian disempurnakan dan diperbaiki guru di sekolah. Apabila pada masa pertumbuhannya anak tidak mendapat pendidikan agama dan pengalaman keagamaan maka setelah dewasa akan cenderung bersikap negatif terhadap agama. Sebaliknya apabila pendidikan agama sejak kecil diterapkan orang tua dan lingkungan keluarganya maka sikap, tindakan dan perbuatan anak cenderung ke arah yang positif. Baik dalam perilaku sosial kepada teman, guru dan masyarakat maupun

⁶² Jalaluddin. 2015. Psikologi Agama, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 68

perilaku terhadap agamanya seperti ibadah tepat waktu, bersikap jujur dan lainnya.⁶³

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai r hitung pada Korelasi Pearson diperoleh sebesar 0,517, sedangkan nilai r tabel untuk jumlah responden sebanyak 112 adalah sebesar 0,1857 sehingga dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Agama Dalam Keluarga memiliki korelasi atau pengaruh yang positif serta signifikan terhadap Perilaku Keagamaan siswa.

Berdasarkan pengujian koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,267. Nilai tersebut berarti variabel Pendidikan Agama Dalam Keluarga mampu menjelaskan variasi variabel Perilaku Keagamaan sebanyak 26,7% dan sisanya yaitu sebesar 73,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal itu bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam penelitian. Adapun beberapa keterbatasan yang dialami dalam penelitian diantaranya:

⁶³ Djamarah, Syaiful Bahri. (2015). Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 36

1. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak terlepas dari ilmu teoritik, oleh karena itu peneliti menyadari akan keterbatasan kemampuan, khususnya pengetahuan mengenai karya ilmiah. Terlepas dari masalah tersebut, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

2. Keterbatasan waktu

Penelitian ini terbatas pada waktu dimana penelitian dilakukan hanya dua Minggu dari tanggal 2 Oktober - 12 Oktober 2020. Apalagi mengingat ada covid-19 peserta didik harus melakukan pembelajaran melalui online, Tidak tersedianya waktu penelitian yang cukup inilah yang mempersempit ruang gerak penelitian sehingga berpengaruh terhadap kurang maksimalnya hasil penelitian yang peneliti lakukan.

3. Keterbatasan dalam penggunaan angket

Dalam penggunaan angket, tidak selamanya angket mempunyai kelebihan namun juga mempunyai kelemahan yakni responden kurang terbuka dalam menjawab, melihat pekerjaan responden lain yang duduk disebelahnya dan juga memilih jawaban secara acak.

4. Keterbatasan biaya

Biaya memegang peranan penting dalam penelitian ini. Peneliti menyadari dengan minimnya biaya menyebabkan penelitian terhambat. Meskipun banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam

penelitian ini, namun peneliti bersyukur bahwa penelitian ini dapat berjalan dengan lancar



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan dalam keluarga memang sangat berpengaruh, dan ini memang sangat mempengaruhi perkembangan anak, Sedangkan Keluarga merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan memberikan warna yang dominan bagi anak, Pendidikan agama dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Melalui kebiasaan dan keteladanan hidup sehari-hari dalam keluarga baik dalam ibadah maupun perilaku yang ditunjukkan orang tua, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan usaha sadar yang dilakukan orang tua atau anggota keluarga lainnya dalam proses mendidik, membimbing dan mengarahkan potensi dasar yang ada pada diri anak serta membantu perkembangan jiwanya agar dapat terbentuk kepribadian.
2. Anak yang telah mendapat pendidikan agama dalam keluarga akan mengalami perkembangan perilaku keagamaan yang baik. Dengan catatan apa yang diberikan kepada anak bukan hanya bersifat normatif saja tetapi lebih dari itu adalah keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infak dan shadaqah menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya. Artinya kebiasaan-kebiasaan orang tua dalam mengajarkan agama di rumah akan menjadi contoh bagi anak-anaknya

dalam mengaplikasikan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari termasuk di sekolah. Dengan demikian pendidikan yang di dapat anak dari orang tuanya sejak kecil akan membentuk perilaku dalam beragama anak hingga dewasa

3. Setelah penulis mengadakan penelitian baik melalui pengisian angket dan observasi dengan melihat langsung tingkah laku dan sikap keagamaan para siswa sudah cukup baik seperti: selalu mengucap dalam ketika pergi dan pulang sekolah, mendengarkan nasehat orang tua dengan baik, memperhatikan guru ketika mengajar, sering mencium tangan guru dan berbicara dengan bahasa yang sopan, namun adapula yang masih di nilai kurang baik, terutama dalam menjalankan ibadah seperti masih jarang mereka melaksanakn sholat lima waktu dan membaca Al- Qulr'an, Pendidikan agama islam dalam keluarga dan sekolah, Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai r hitung pada Korelasi Pearson diperoleh sebesar 0,517, sedangkan nilai r tabel untuk jumlah responden sebanyak 112 adalah sebesar 0,1857 sehingga dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Agama Dalam Keluarga memiliki korelasi atau pengaruh yang positif serta signifikan terhadap Perilaku Keagamaan siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat lebih meningkatkan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang masih kurang menjadi lebih baik lagi. Hal ini sangat penting karena pendidikan yang diterapkan akan berpengaruh pada perkembangan perilaku keagamaan anak. Orang tua juga disarankan memberikan bimbingan, asuhan dan tauladan yang baik terhadap anak sehingga terbiasa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

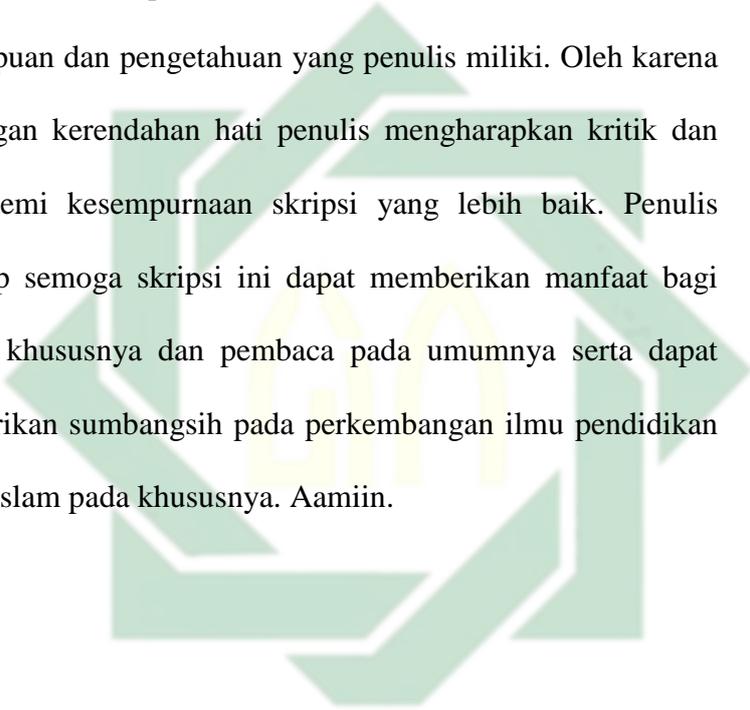
Menanamkan dan memberikan pemahaman tentang perilaku keagamaan yang baik sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, diharapkan guru memberikan contoh dengan berperilaku baik pada saat mengajar di kelas maupun diluar kelas.

3. Bagi Siswa

Menerapkan pendidikan agama Islam yang diajarkan orang tua dan meningkatkan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari agar kelak menjadi anak yang sholeh dan sholehah, membanggakan orang tua dan menjadi contoh bagi sesama.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah atas segala limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Hal ini karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi yang lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya serta dapat memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu pendidikan agama Islam pada khususnya. Aamiin.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2004. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir. 2010. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 1995. Psikologi Islami
Jogjakarta: Pustaka Belajar
- Ariyono Suyono. 1985. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademi Persindo, 1985
- Bambang Prasetyo. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi.
Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Deni Darmawan. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- DEPDIKNAS. UURI No 20 th 2003 tentang SISDIKNAS. Bandung:
FOKUSMEDIA
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Eugenia H. Berger. 1983. Parents as Partners in Education. London: CV. Mosby Company.
- Fuaddudin. 1999. Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender.
- Hasan Langgulung. 1996. Teori-Teori Kesehatan Mental. Jakarta: Al-Husna.

- Hasbullah. 1999. Dasar-dasar Ilmu pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hery Nur Aly. 1999. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos.
- Jalaluddin Rahmat. 2001. Psikologi Agama Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2015. Psikologi Agama, Jakarta: Rajawali Pers
- LN. Syamsu Yusuf. 2012. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Mahfud Junaedi. 2009. Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren. Semarang: Walisongo Press.
- Mahmud Yunus. 1983. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Mansur. 2009. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh Haitami Salim. 2013. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin. 2004. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah, M.Ed. 1997. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wijaya. 2012. Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Raharjo. 2012. Pengantar Ilmu Jiwa Agama. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ramayulis. 2001. Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2005. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roni Kountur. 2005. Metode Penelitian. Jakarta: PPM.
- Saiful Bahri Djamarah. 2004. Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Samsul Munir Amin. 2007. Menyiapkan Masa Depan Anak. Jakarta: Amzah
- Soerjono Soekamto. 1985. Kamus Sosiologi. Jakarta: Rajawali.
- Subana, dkk. 2000 Statistik Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat (1)
- Zakiah Daradjat. 1996. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta : Bulan Bintang.
- Zuhairini dkk. 1995. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.